

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diskriminasi terhadap wanita adalah masalah yang memprihatinkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Di banyak wilayah dunia, wanita sering kali menghadapi hambatan sistemik yang menghalangi kemajuan mereka dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, karier profesional, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan politik, termasuk di Indonesia. Menurut Naurah (2024), terdapat kesenjangan gaji yang signifikan antara wanita dan laki-laki, di mana wanita sering kali menerima upah yang lebih rendah daripada laki-laki, meskipun keduanya memiliki kualifikasi yang setara. Selain itu, stereotip gender menganggap bahwa wanita adalah individu yang lebih lemah dari laki-laki, sehingga lebih cocok untuk memilih profesi atau peran yang dianggap "konvensional" atau sesuai dengan harapan masyarakat, daripada mengejar minat dan potensi pribadi mereka yang sesungguhnya (Rokhim & Noorizki, 2022).

Harapan-harapan tersebut mengarah pada pembagian tanggung jawab yang berbeda untuk setiap jenis kelamin, di mana wanita lebih cenderung diasosiasikan dengan urusan rumah tangga dan perawatan anak, sedangkan laki-laki lebih diharapkan untuk berkontribusi di luar rumah karena dipandang memiliki kekuatan fisik yang lebih besar. Perspektif mengenai peran gender ini, seperti yang diungkapkan oleh Murdianto (2018), sering kali berujung pada generalisasi berlebihan yang tidak didukung oleh fakta objektif. Konsekuensinya adalah munculnya sikap negatif terhadap perbedaan peran antara wanita dan laki-laki. Stereotip gender yang mengaitkan maskulinitas dan feminitas, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmadhani & Virianita (2020), sering kali menjadi dasar penilaian peran tersebut.

Chusniatun (2022) menyebutkan bahwa ketika wanita berada di posisi yang kurang menguntungkan, orang percaya bahwa pria dianggap lebih baik daripada mereka, sementara wanita berada di posisi yang lebih rendah. Biasanya, wanita digambarkan sebagai patuh, emosional, lemah, pendiam, tertib, bersih, artistik, dan cenderung berperan sebagai ibu rumah tangga serta memiliki minat dalam bahasa dan

sastra, yang diasosiasikan dengan kelembutan. Samsidar (2020) menunjukkan bahwa stereotip gender sering membuat peran dan tugas ini dibagi secara tidak proporsional. Misalnya, wanita menangani anak-anak dan rumah tangga, sedangkan pria menangani pekerjaan dan uang.

Representasi gender dalam skenario film sering kali tidak seimbang, dengan karakter wanita yang kurang diperhatikan dan biasanya diberikan ruang serta waktu yang terbatas di layar, seringkali hanya berperan sebagai objek yang menari, merayu pahlawan, atau menghibur karakter utama lainnya (Amaljith, 2021). Sejak era 1950-an, industri film seringkali memperlihatkan diskriminasi terhadap wanita, tidak selaras dengan perkembangan gerakan wanita yang menuntut perubahan sosial dan gender (Sutanto, 2017). Namun, film juga dapat menjadi alat untuk memperjuangkan emansipasi wanita dengan menghadirkan narasi yang memperkuat posisi wanita dalam masyarakat (Hanuswantari & Wahyuni, 2023). Dalam film Yuni yaitu terdapat perbedaan yang jelas antara penggambaran karakter pria dan wanita. Karakter pria digambarkan sebagai orang yang berani, kuat, berkuasa, dan mengontrol, sedangkan karakter wanita yaitu digambarkan sebagai orang yang lemah, pasif, penurut, dan tidak mampu membuat keputusan (Sanjaya, 2023).

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk menganalisis dan merefleksikan isu-isu sosial, termasuk gender. Film dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan mengkritisi representasi gender, serta memperlihatkan bagaimana stereotip gender dikonstruksi dan dipertahankan dalam masyarakat (Putri A. R., 2024). Melalui narasi visual dan karakterisasi, film memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kekuasaan, identitas, dan relasi gender. Dengan demikian, film menjadi alat yang efektif dalam mengungkap bagaimana media mempengaruhi persepsi publik terhadap peran gender, dan bagaimana hal tersebut dapat mencerminkan atau menantang norma sosial yang ada.

Penelitian tentang gender dan media yang ditulis oleh (Santoso, Jupriono, & Danandharta, 2023) menunjukkan bahwa teori resepsi Stuart Hall sangat relevan karena teori ini menjelaskan bagaimana penonton menafsirkan pesan media secara aktif, bukan sekadar menerima pesan secara pasif. Hall mengemukakan bahwa proses

penerimaan pesan oleh audiens terjadi melalui berbagai posisi: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Dalam konteks film dan studi gender, teori ini membantu memahami bagaimana audiens dari latar belakang yang berbeda memaknai representasi gender yang ditampilkan dalam film. Misalnya, penonton dengan latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap representasi gender dalam film, yang menunjukkan bahwa pemaknaan gender bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial.

Pada tahun 2021, tercipta sebuah film berjudul Yuni. Film yang mengisahkan wanita yang terkekang oleh budaya patriarki dan adat istiadat yang membatasi kebebasannya. Yuni, tokoh utama dalam film ini, digambarkan sebagai seorang remaja wanita yang memiliki mimpi besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi, namun dihadapkan pada tekanan sosial untuk segera menikah. Pada karakter Yuni, film ini mengeksplorasi perjuangan wanita dalam menghadapi ekspektasi masyarakat yang seringkali tidak adil dan menekan. Sepanjang perjalanan ceritanya, Yuni harus berhadapan dengan berbagai tantangan, termasuk tawaran pernikahan yang datang dari beberapa pria yang jauh lebih tua darinya. Keinginannya untuk meraih pendidikan tinggi dan mengejar cita-cita terus-menerus terhalang oleh norma-norma tradisional yang mengharuskan wanita untuk segera menikah. Film ini menggambarkan betapa sulitnya bagi Yuni untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa mengabaikan harapan keluarganya dan masyarakat sekitar.

Yuni merupakan representasi dari banyak wanita yang menghadapi dilema serupa, di mana harapan dan impian mereka seringkali dibatasi oleh norma-norma sosial dan budaya. Artinya, film ini berhasil mengangkat isu-isu penting mengenai emansipasi wanita dan hak-hak wanita dalam konteks budaya yang konservatif. Film Yuni tidak hanya menyajikan sebuah cerita yang menggugah, tetapi juga memberikan pesan kuat tentang pentingnya memperjuangkan hak-hak wanita dan mengupayakan perubahan sosial demi kesetaraan gender.



Gambar 1. 1 Poster Film Yuni

Film Yuni memperoleh relevansi penting dalam masyarakat Indonesia karena menggambarkan budaya patriarki yang masih dominan, di mana wanita sering kali dihadapkan pada tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma tradisional. Fokus cerita dalam film ini tentang seorang gadis cerdas bernama Yuni (Arawinda Kirana), yang memiliki ambisi besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi setelah menyelesaikan SMA. Meskipun Yuni menghadapi tawaran pernikahan dari seorang pria yang tidak dikenalnya, ia tetap kukuh menolak tawaran tersebut. Tidak lama kemudian, Yuni dihadapkan pada tawaran pernikahan lainnya, namun sekali lagi ia memilih untuk tidak mengubah rencananya. Ketika tawaran pernikahan ketiga datang, Yuni masih bertekad untuk mengejar mimpinya. Kisah Yuni tidak hanya mencerminkan perjuangan individu melawan ekspektasi sosial yang menghambatnya, tetapi juga menjadi representasi kuat dari narasi wanita dalam kehidupan, khususnya di Indonesia.

Selain menjadi film penting yang lahir dari budaya populer Indonesia kontemporer, Yuni juga mendapat apresiasi dalam kompetisi Academy Awards ke-94, atau Piala Oscar tahun 2022, termasuk dalam kategori International Feature Film Awards. Menurut Ramadhan (2021), film ini berhasil menyampaikan narasi lokal dengan relevansi universal. Prestasinya tidak hanya terbatas pada penampilan di Oscar, namun juga mencatatkan berbagai pencapaian dalam dan luar negeri, seperti memenangkan Platform Prize di Toronto International Film Festival (TIFF) pada bulan September 2021. Respon positif diterima dari Ahmed, ketua dewan juri TIFF 2021, yang mengakui bahwa film ini memberikan perspektif yang segar dan mendalam terhadap kisah remaja dengan visual yang menawan dan sinematografi yang halus. Selain itu, Yuni meraih 14 nominasi di Festival Film Indonesia (FFI) 2021, termasuk kategori sutradara terbaik, aktris utama terbaik, aktris pendukung terbaik, serta film cerita panjang terbaik.

Mengusung tema warna ungu dalam film, poster, dan seluruh kampanye promosinya, Film Yuni menjadi suara yang mewakili keberanian wanita. Kamila Andini sebagai sutradara menegaskan bahwa tujuan film ini adalah untuk mengampanyekan bahwa setiap individu memiliki hak untuk bersuara dan mengejar kebebasannya, serta bahwa tidak seharusnya ada batasan atau ekspektasi yang mengikat dalam proses mencari jati diri. Menurut Andini, penggunaan warna ungu dalam film ini memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai simbol perjuangan untuk kesetaraan gender, tetapi juga sebagai gambaran dari kekuatan individualitas yang tidak terpengaruh oleh pandangan orang lain.

Peneliti melakukan tinjauan literatur terhadap tiga penelitian terdahulu yang mengeksplorasi feminisme dan kesetaraan gender dalam film dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian oleh Putri dan Nurhajati (2020), mengungkapkan representasi kesetaraan gender dalam narasi yang tidak hanya mengadvokasi emansipasi tetapi juga menerapkan teori kritis dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sebuah film fiksi dapat mencerminkan realitas sosial di Jawa yang didominasi oleh tradisi konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Rahmawati (2020) menyoroti kehidupan seorang tokoh yang memperjuangkan emansipasi wanita dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori semiotika John Fiske. Mereka menggambarkan bagaimana wanita Jawa pada masa tersebut menghadapi realitas budaya mereka melalui gaya sederhana seperti mengenakan kebaya dan jarik bermotif batik, serta menggunakan riasan yang minim. Terakhir, Bachrin et al. (2024) mengeksplorasi gerakan feminisme sebagai upaya untuk mencapai keadilan gender, memanfaatkan metode deskriptif kualitatif untuk menyoroti upaya pembebasan dari norma-norma patriarki yang mengikat wanita pada zaman tersebut. Namun, kedua tinjauan literatur tersebut tidak membahas mengenai resepsi khalayak wanita di daerah pelosok tentang Film Yuni. Penelitian tentang resepsi ini penting karena mempelajari bagaimana pesan-pesan tentang emansipasi wanita disampaikan dan diterima oleh masyarakat yang berbeda-beda. Film seperti Yuni, dengan penggambaran yang kuat mengenai perjuangan dan identitas wanita, dapat berperan sebagai alat penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan menginspirasi wanita untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam budaya patriarki.

Penelitian ini memiliki urgensi signifikan karena berpotensi memperkaya pemahaman teoritis tentang penerimaan pesan, khususnya dalam konteks emansipasi wanita melalui analisis resepsi. Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami bagaimana wanita di daerah Katapang merespons dan menafsirkan film Yuni (2021), yang mengangkat isu-isu penting seputar kehidupan wanita di Indonesia, seperti pernikahan dini, harapan sosial, dan impian pribadi. Dalam konteks ini, penelitian dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi berbagai makna yang dihasilkan oleh penonton, terutama wanita, saat mengonsumsi karya budaya seperti film. Selain itu, pemilihan daerah Katapang sebagai lokasi penelitian memiliki urgensi yang signifikan, mengingat karakteristik masyarakat pedesaan di wilayah ini yang masih terikat dengan norma – norma tradisional. Wanita di Katapang yang seringkali terpengaruh oleh ekspektasi sosial yang kuat, menjadi subjek yang tepat untuk melihat bagaimana mereka menafsirkan film Yuni dalam konteks kehidupan mereka yang nyata. Dengan meneliti penerimaan

film Yuni oleh wanita di Katapang, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana wanita di daerah pedesaan memahami isu – isu seperti pernikahan dini dan kesetaraan gender, yang menjadi fokus utama film. Penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu ketidakadilan gender dan perjuangan wanita, yang relevan dalam diskursus sosial mengenai kesetaraan gender di Indonesia. Selain itu, penting untuk menganalisis bagaimana film Yuni mempengaruhi persepsi *audiens* terhadap feminisme dalam konteks budaya yang lebih luas, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi wanita di Indonesia dalam berbagai bidang, mengingat belum ada negara yang mencapai kesetaraan gender secara sempurna.

Secara garis besar, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mempelajari secara detail mengenai isu feminisme pada konteks emansipasi wanita yang menyoroti bagaimana perubahan dalam representasi wanita dalam sebuah film. Selanjutnya, peneliti juga akan mengaitkannya dengan teori kritis dan resepsi oleh Stuart Hall pada bab hasil dan pembahasan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian **"PENERIMAAN FILM Yuni (2021) OLEH WANITA DI PEDESAAN (Analisis Resepsi Khalayak Wanita Di Daerah Katapang)** sebagai upaya untuk menggali bagaimana film tersebut diterima oleh masyarakat, khususnya wanita, di suatu daerah yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada bagian pendahuluan, peneliti menjelaskan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wanita di daerah Katapang menafsirkan dan menerima pesan-pesan yang disampaikan dalam film Yuni (2021) berdasarkan tiga posisi pembacaan menurut teori Stuart Hall (*dominant, negotiated, dan oppositional*).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana wanita di daerah Katapang memahami dan menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan berdasarkan *Dominant Hegemonic Position* dalam film Yuni?
2. Bagaimana wanita di daerah Katapang memahami dan menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan berdasarkan *Negotiation Position* dalam film Yuni?
3. Bagaimana wanita di daerah Katapang memahami dan menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan berdasarkan *Opositional Position* dalam film Yuni?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman tentang teori penerimaan pesan dengan fokus pada bagaimana *audiens* memaknai informasi melalui analisis resepsi dan berguna sebagai pengembangan penelitian pada film mengenai emansipasi wanita.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini bisa menjadi sarana informasi untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang emansipasi wanita yang bisa menjadi landasan untuk mengubah pandangan dan sikap terhadap wanita.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Peneliti telah menetapkan jadwal dan periode penelitian yang dilakukan sejak Juni 2024 hingga Agustus 2024

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Keterangan	2024		
		6	7	8
1.	Menentukan ide dan mengajukan judul			

No	Keterangan	2024		
		6	7	8
	penelitian			
2.	Menonton serta menganalisa film Yuni			
3.	Menyusun Proposal			
4.	Melakukan pengambilan data			
5.	Menentukan hasil akhir penelitian			
6.	Ujian Skripsi			